

## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK) TRADISIONAL GANDANG TAMBUA DI MTs NEGERI 4 PADANG PARIAMAN

**Miki Padreawan**

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك  
Jurusan Sندراتاسيك  
FBS Universitas Negeri Padang

**Marzam**

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك  
Jurusan Sندراتاسيك  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: mikipadreawan@gmail.com

### ***Abstract***

This research aims to describe the implementation of cultural arts learning (music) of traditional gandang tambua in Mts Negeri 4 Padang Pariaman in which the game of gandang tambua in madrasah is an implementation of the local content curriculum used by madrasah in the curriculum 2013. The research method was qualitative research with using a descriptive analysis research approach. The object of research was the learning activity of Tambua traditional music which was carried out at class VIII-1 both of theory and practice learning. The research instruments used were observation, interviews, and documentation studies. Techniques of data collection were done by taking documentation notes, field notes and interviews guideline. The results of the study explain that the implementation of cultural art learning (music) of the gandang tambua in MTs Negeri 4 Padang Pariaman still uses the usual or conventional methods. The use of lecture, question and answer, discussion and training methods by imitating the game gandang tambua that the teacher always demonstrates is applied in theory and practice learning activities. Besides that, in the training activity of gandang tambua, the teacher introduces the activity of imitating, remembering and memorizing the model of the punch that the teacher demonstrates. These learning ways raise variety of problems in practice, especially when explaining and practicing the gandang tambua in front of the students, the teacher does not look for methods that are suitable and also the teacher does not use adequate learning media.

Keywords: Implementation, cultural arts (music), *Gandang Tambua*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah proses penting dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Oleh sebab itu, bangsa dan negara yang besar pastilah ditentukan oleh seberapa maju pendidikan yang ada di negara itu”.

Selanjutnya inti dari kegiatan pendidikan adalah Pembelajaran, yang bisa terlaksana secara formal, informal maupun nonformal. Pendidikan di bangku persekolahan, seperti di SD, SMP, dan SMA, atau termasuk sekolah sederajat bercirikan agama seperti MI (Madrasah I'tidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Awaliyah), adalah pendidikan formal yang dilaksanakan dalam kelas (intrakurikuler) yang berlangsung secara interaktif antara guru dan siswa sesuai kurikulum berlaku.

Pada saat ini seluruh sekolah tingkat menengah yang melaksanakan pendidikan formal di Indonesia, bisa dibagi ke dalam berbagai jenis sekolah, seperti sekolah umum (SD, SMP, SMA), sekolah umum bercirikan agama (MI, MTs, MA), dan sekolah kejuruan Kedinasan, yang kesemuanya telah melaksanakan kurikulum utama yang sama yaitu Kurikulum 2013. Sementara kurikulum tambahan khusus untuk sekolah menengah bercirikan agama dan kedinasan, ditambah dengan kurikulum sesuai ruang studi keagamaan dan bidang spesifik yang ada di sekolah kejuruan dan kedinasan.

MTs Negeri 4 Padang Pariaman, yang lebih dikenal dengan Tsanawiyah Tandikek adalah salah satu contoh sekolah tingkat menengah umum bercirikan agama, yaitu bercirikan agama Islam, sehingga pengelolaannya berada di bawah naungan Kementerian Agama RI dan operasional pelaksanaan pendidikan dan pembelajarannya diatur sedemikian rupa oleh Bagian Pendidikan di Kantor Urusan Agama Kabupaten Padang Pariaman bersama dengan Kanwil (Kantor Wilayah) Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat.

Prof. Dr. Muhammad Daud Ali dalam Ali (2012: 33) berpendapat bahwa pendidikan menengah yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia saat ini disebut dengan pendidikan Madrasah. Pendidikan madrasah ini mempunyai beberapa tugas meliputi: (1) Melaksanakan pelayanan pendidikan umum; (2) Melaksanakan layanan pendidikan Islam; dan (3) Melaksanakan bimbingan agama Islam. Tugas madrasah dalam pendidikan umum bercirikan Islam ini berlaku untuk semua pendidikan oada tingkat sekolah menengah umum dan pendidikan luar biasa.

Prof. Dr. Muhammad Daud Ali juga menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan madrasah di Indonesia secara teknis diatur oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun tidak dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan pendidikan bercirikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat SMP dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA oleh Departemen Pendidikan Agama tetap berkoordinasi dengan Kemendikbud, khususnya tentang pengelolaan anggaran pendidikan dan pelaksanaan kurikulum pembelajaran di sekolah. Kerjasama Kemengag dan Kemendikbud ini diatur dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Salah satu ciri yang membedakan antara pendidikan menengah umum yang dilaksanakan di madrasah di bawah Kemenag menurut Ali (2012: 37) lebih fokus pada sasaran pendidikan dan nuansa pendidikannya. Sasaran pendidikan di madrasah difokuskan pada pendidikan umum yang bersendikan pendidikan agama Islam. Beberapa mata pelajaran yang ada pada pendidikan menengah umum juga dipelajari dalam pendidikan di madrasah, seperti pendidikan bahasa, pendidikan IPA dan Matematika, dan pendidikan Seni dan Budaya (musik, tari, drama, dan seni rupa). Namun ada beberapa pelajaran yang bernuansa Islami yang tidak dipelajari namun diadakan dalam

pendidikan di madrasah, misalnya pada pelajaran tentang Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) Nomor 0489 tahun 1992 Bab I Pasal I disebutkan pula bahwa: "Pada pendidikan yang dilaksanakan di madrasah seperti di MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) adalah pendidikan agama Islam yang menjadi pendidikan dasar sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran lain. Jadi berdasarkan ketentuan ini, maka perbandingan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam di madrasah adalah 70% : 30%.

Sesuai pendapat Abdullah dan SKB 3-menteri di atas, tergambar bahwa pendidikan seni dan budaya adalah salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari di Madrasah Aliyah (MA), sebagaimana mata pelajaran ini juga dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun dikaitkan dengan adanya perbedaan nuansa pendidikan agama Islam dan Pendidikan umum antara MA dan SMA ini, menyebabkan pendidikan seni dan budaya di MA dilaksanakan dalam pendidikan yang bernuansa Islam. Jika dalam Kurikulum 2013, disebutkan bahwa pendidikan seni dan budaya dapat dibagi dalam pendidikan seni musik, seni tari, seni drama dan seni rupa, maka pelajaran seni musik, tari, drama, dan seni rupa di MA haruslah bercirikan atau bernuansa Islam.

Selanjutnya K13 yang sudah diterapkan di seluruh sekolah, ada yang sudah menggunakan edisi revisi terbaru (2018) dan K13 edisi revisi sebelum 2018. Mata pelajaran seni budaya, yang didalamnya tercakup pelajaran seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa, yang diberikan sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, yang saat ini pelaksanaannya diatur menurut Kurikulum 2013 (K13).

Hal ini juga berlaku di MTs Negeri 4 Pariaman yang beralamat di Nagari Lubuak Aro Labu Tandikek, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun pada pelajaran Seni Budaya, khususnya seni musik, di madrasah tsanawiyah atau MTs Negeri (MTs Negeri) 4 Padang Pariaman, yang sering juga disebut dengan tsanawiyah tandikek, telah melaksanakannya pembelajaran seni budayanya dengan menggunakan K13 sejak semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 silam.

Dalam Utomo (2018) dijelaskan bahwa maksud dari pelaksanaan pembelajaran seni budaya musik di sekolah menengah (termasuk MTs) menurut K13 adalah pendidikan musik dengan pendekatan seni dan pendekatan budaya. Pendidikan musik dengan pendekatan seni dan pendekatan budaya ini merupakan alternatif solusi antisipasi terhadap pendidikan yang mengalami persaingan global dan kompetitif. Pendidikan musik berbasis seni dan budaya memberikan penekanan pada kemampuan (kompetensi) siswa untuk mengerjakan sesuatu (*ability to do something*) di bidang musik. Untuk bisa mengerjakan sesuatu di bidang musik dimaksud, diperlukan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi syarat mengerjakan musik tersebut. Misalnya, untuk bisa menyanyi, diperlukan syarat kompetensi bidang vokal. Untuk bisa memainkan alat musik daerah, diperlukan syarat pengetahuan/keterampilan mengenal alat musik daerah dan memainkannya.

Berdasarkan survei penelitian yang dilaksanakan pada bulan September 2019, penulis menemukan bahwa pelajaran seni budaya bidang musik di MTs Negeri 4 Padang Pariaman telah sepenuhnya menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Data tentang kurikulum 2013 yang digunakan sebagai data awal dalam survey ini, penulis dapatkan langsung dari Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Padang Pariaman, yaitu Bapak Drs. Muzakar.

## B. Metode Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2009: 23). adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur alamiah dari gejala lingkungan, tingkah laku dan kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan alat perekam. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan, tahap pemindahan, tahap penandaan, tahap pengelompokkan, tahap pengabsahan, tahap penjelasan, tahap pembahasan dan tahap penyimpulan.

## C. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran *Gandang Tambua* di Ruang Kelas VII-1

Pada pertemuan ini, guru telah memenuhi target pembelajarannya dalam menyampaikan tujuan belajar seni musik pada hari itu yaitu dengan menjelaskan jenis alat musik pukul tradisional Minangkabau, yang di dalamnya dibahas musik *gandang tambua* dan jenis-jenis alat musik pukul tradisional Minangkabau lainnya.

Karena pertemuan penelitian pada hari itu sudah memasuki tatap muka minggu ke-2, maka sesuai dengan tujuan belajar yang ada di RPP, guru lebih khusus lagi menerangkan tentang jenis alat musik pukul tradisional Minangkabau. Namun pada saat guru menerangkan pelajaran, metode yang digunakan hanyalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelas. Tidak ada metode lain yang mendampingi, apalagi media pembelajaran, yang bisa menyebabkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis alat musik tradisional Minangkabau khususnya dari jenis alat musik pukul menjadi lebih jelas bagi siswa.

Meskipun di dalam RPP hanya memang disebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat tatap muka ke-2 pembelajaran (pertemuan penelitian pertama) ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, tetap nampak ada bagian-bagian dari materi pelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan untuk memahaminya lantaran tidak ada media pembelajaran yang mendukung, kecuali hanya penjelasan verbal (suara) guru beserta penggambaran bentuk alat musik di papan tulis.

Pada saat guru menghampiri peneliti yang bersamaan dengan waktu jeda guru berceramah, di mana pada saat yang sama siswa berdiskusi, peneliti berkesempatan untuk menanyakan masalah pemilihan metode pembelajaran ini kepada guru, termasuk mengapa media pembelajaran tidak digunakan. Guru menerangkan bahwa dalam masalah metode pembelajaran yang digunakan seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, sebenarnya tidak ada yang salah. Metode ini digunakan, karena memang metode ini yang dicantumkan dalam RPP. Dipakainya metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam menerangkan pelajaran untuk 3(tiga) tujuan pembelajaran, karena memang tujuan pembelajarannya bersifat apresiasi atau pengetahuan tentang jenis-jenis alat musik tradisional Minangkabau semata. Tidak ada disebutkan kegiatan demonstrasi dan latihan sekalipun, karena kedua metode terakhir baru akan digunakan pada pertemuan tatap muka ke-4 (pertemuan penelitian kedua).

Namun terkait dengan penggunaan media pembelajaran, guru memang mengakui adanya keterbatasan guru dan pihak madrasah untuk menyediakan media pembelajaran di dalam kelas, terutama pada media pembelajaran yang dapat memberi gambaran

bentuk dan jenis alat musik tradisional Minangkabau dalam bentuk visual maupun audiovisual. Namun demikian peneliti cukup tertarik dengan usaha guru untuk menerangkan pelajaran menggunakan media yang lain, yaitu menghadirkan betul *gandang tambua* di dalam kelas sebagai media sebenarnya (benda jadi), di mana dengan cara seperti ini juga sudah terpenuhi penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sesaat sebelum pembelajaran tatap muka ke-2 ini selesai, guru menjelaskan kepada siswa kalau pada pertemuan minggu ke-4, siswa akan melaksanakan pembelajaran praktek memainkan *gandang tambua*, di mana praktek ini akan dilaksanakan secara individu dan berkelompok di luar ruangan kelas atau di areal belakang sekolah yang biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran praktek *gandang tambua*. Menurut guru, pembagian kelompok akan ditentukan pada minggu ke-3 minggu depan.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran *Gandang Tambua* di Ruang Kelas VII-1**

Memperhatikan kegiatan belajar *gandang tambua* yang berlangsung di tempat terbuka namun pada jam belajar seni budaya pada kelas VIII-1, peneliti melihat kalau siswa sudah terbagi ke dalam 4 kelompok pemain *gandang tambua*. Dari keempat kelompok yang ada, siswa laki-laki lebih diutamakan untuk membentuk kelompok permainan *gandang tambua* berkelompok, sementara siswa yang perempuan tidak membentuk kelompok pemain *gandang tambua*, melainkan mereka hanya memainkan *gandang tambua* secara individu di mana *gandang tambua* tidak digantung di badan siswa, melainkan hanya diletakkan di lantai.

Melihat gambaran seperti itu, maka dalam permainan *gandang tambua* di MTs Negeri 4 Padang Pariaman, terlihat ada perbedaan perlakuan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Menurut keterangan guru, siswa perempuan tidak diperkenankan memainkan *gandang tambua* dalam formasi kelompok apalagi dengan menyandang *gandang* terbut, sesungguhnya lebih berkaitan dengan masalah kepantasan untuk dilihat secara norma. Artinya, sesuai dengan tradisi *gandang tambua* yang dimainkan oleh kaum laki-laki, maka kaum perempuan memang dianggap kurang pas untuk memainkan *gandang tambua* sambil di sandang dan dalam formasi berkelompok. Namun demikian menurut guru, siswa perempuan masih dapat melaksanakan permainan *gandang tambua* dengan cara yang lebih sopan, yaitu sambil berdiri atau duduk atau berdiri, di mana *gandang* yang diletakkan di lantai dapat dipukul menggunakan stick atau tangan saja.

Memperhatikan permainan *gandang tambua* yang dilaksanakan oleh siswa laki-laki, di mana dalam prakteknya mereka secara berkelompok terlebih dahulu mencari model pukulannya, maka dalam pantauan peneliti banyak siswa masih bingung dalam memainkan pola pukulan dalam memainkan *gandang tambua ini*.

Meskipun bisa berdiskusi sesama mereka, namun masing-masing siswa mempunyai pendapat dan model pukulan yang berbeda dalam kelompoknya. Situasi kebingungan menentukan model pukulan oleh tiap kelompok seperti ini, sementara dibiarkan oleh guru, supaya siswa nantinya tahu bahwa permainan *gandang tambua* itu membutuhkan kebersamaan dan kekompakkan dalam permainannya.

Setelah diskusi berlangsung beberapa saat dalam kelompok untuk menentukan model pukulan yang belum juga tuntas, akhirnya guru turun tangan menjelaskan dan meragakan bagaimana melakukan pukulan yang teratur dan berirama dalam permainan *gandang tambua*. Sayangnya, selama aktifitas menjelaskan bentuk pukulan *gandang tambua*

yang akan dimainkan siswa, guru nyatanya tidak sekalipun menggunakan notasi yang bisa membantunya menjelaskan not dan motif, dan tidak juga menggunakan istilah-istilah yang biasa dipakai dalam musik (musik pukul.perkusi) seperti *irama, pulsa, motif, ritem, ritme*, meter dan sebagainya. Jadi tidak satupun ada notasi atau istilah-istilah musik yang lazim dipakai dalam permainan alat musik perkusi seperti ini digunakan guru dalam meperagakan pukulan-pukulan gandang tambua yang akan dimainkan siswa.

Kemudian dari pada itu, dari setiap model pukulan yang diajarkan guru kepada siswa, agar bisa diulang kembali untuk memainkannya, lebih mengandalkan kepada proses mengingat, dan tidak satupun model pukulan itu yang dicatat, baik yang dicata guru ataupun siswa. Semua proses pembelajaran berlangsung dengan cara meniru dan mengingat, sehingga kalau siswa ada yang lupa terhadap model pukulan gandang tambua yang telah diajarkan guru, di sanalah terjadi masalah kekacauan pukulan yang menyebabkan latihan bisa berhenti sejenak.

Saat masalah metode latihan gandang tambua yang diterapkan guru hanya dengan proses meniru dan mengingat ini peneliti tanyakan kepada guru, maka guru menjawab bahwa metode latihan *gandang tambua* tanpa notasi dan tanpa istilah musik seperti ini memang sudah merupakan suatu kebiasaan, baik kebiasaan cara berlatih yang diterapkan di sekolah maupun di masyarakat. Idelanya kata guru, memang diperlukan notasi musik dan menggunakan istilah yang berkenaan dengan musik tersebut. Namun karena terbatasnya jam belajar, dan terbatasnya waktu untuk menerangkan masalah teori musik dalam latihan gandang tambua ini, maka guru lebih memilih jalan pintas yaitu melaksanakan proses latihan permainan *gandang tambua* dengan cara meniru peragaan dan mengingat model pukulan yang telah diajarkan.

### 3. Pembahasan

- a. Pembelajaran seni budaya (musik) tradisional Minangkabau di MTs Negeri 4 Padang Pariaman dapat dilaksanakan dengan baik, karena pelaksanaannya diatur sesuai dengan kurikulum K13 untuk pendidikan umum secara nasional bersama dengan Kurikulum muatan lokal dari madrasah. Kurikulum ini ditata sesuai dengan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga kementerian, yaitu antara menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri dalam negeri.
- b. Pembelajaran seni budaya musik tradisional Minangkabau dalam bentuk *gandang tamnbua* di MTs Negeri 4 Padang Pariaman dilaksanakan sejalan dengan norma-norma pendidikan bercirikan Islam di Madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dengan permaian *gandang tambua* yang dominan dilakukan oleh siswa laki-laki, jika gandang tambua ini akan dimainkan secara berkelompok dan gandang tambua disandang menggunakan tali di bahu pemainnya. Sedangkan aktifitas bermain gandang tamnbua untuk siswa perempuan hanya dibatasi pada permainan model pukulan gandang tambua yang dipukul dengan stick pada tambua yang diletakkan di lantai secara individu.
- c. Ditinjau dari sisi penggunaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Seni Budaya yang didasarkan kepada kurikulum yang berlaku, sepintas RPP Seni Budaya yang dipakai guru masih menggunakan pola RPP sesuai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006. Sebab, tujuan belajar di RPP masih menggunakan istilah SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar), termasuk penilaian yang tidak dicantumkan dengan rubrik (tabel-tabel) penilaian siswa. Namun demikian secara konsep atau isi, RPP ini sudah menyesuaikan dengan K13, terbukti dengan tahapan

belajar yang sudah menggunakan istilah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, di mana ketiga tahapan belajar ini menunjukkan ciri-ciri pendekatan saintifik, seperti yang ada di K13. Jadi peneliti menganggap RPP model campuran ini adalah RPP yang ditetapkan secara khusus oleh kementerian agama, sebagai lembaga yang menaungi berbagai madrasah di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan pandangan guru, bahwa memang RPP yang digunakan di madrasah di bawah kementerian agama, sedikit berbeda dengan RPP yang digunakan oleh sekolah di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perbedaan itu hanya terkait dengan format saja, karena secara konsep dan isi sama-sama telah menyesuaikan dengan K13.

- d. Meninjau pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada jam belajar seni budaya musik di kelas VIII-1, peneliti menemukan bahwa tujuan belajar, materi pelajaran, metode pembelajaran yang ditampilkan guru selama mengajar telah sesuai dengan RPP. Namun penggunaan media dan penilaian, tidak terlihat dilaksanakan oleh guru. Jika metode mengajar guru adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi, berarti guru masih menggunakan metode yang biasa atau konvensional. Jika demikian tidak ada terlihat dalam penyampaian materi ajar, guru mengembangkan metode pembelajaran. Sementara terkait dengan media pembelajaran, guru juga tidak menggunakan media belajar seperti media audio, media visual, atau media audiovisual yang umumnya biasa dilibatkan dalam pembelajaran seni musik. Guru hanya menggunakan media papan tulis sebagai media bantu menerangkan pelajaran, dan mengikutsertakan media asli (benda jadi) yaitu gandang tambua itu sendiri yang dibawa ke dalam kelas untuk membantu menjelaskan pelajaran. Terkait dengan masalah keterbatasan-keterbatasan ini, guru memang mengakui semua kekurangan dari sisi metode dan media pembelajaran tersebut, karena selama ini proses pembelajaran terbentur dari sarana atau fasilitas yang ada. Apalagi fasilitas/sarana yang menjadi media pembelajaran menentukan bagaimana guru memilih metode pembelajaran yang digunakan.

Selama melaksanakan pembelajaran seni musik dalam pembelajaran gandang tambua, baik di kelas atau di luar kelas, maka peneliti tidak menemukan guru menggunakan notasi musik dan istilah-istilah musik yang lazim digunakan dalam pembelajaran musik di sekolah. Padahal dalam belajar musik pukul misalnya, tentu siswa mestinya terbiasa dengan notasi balok dan mengerti dengan masalah *pulsa*, *meter*, *birama*, *ritem*, *ritme*, *motif*, *not*, dan sebagainya. Sementara ketika guru menerangkan pelajaran, apalagi pada saat menunjukkan pukulan tambua yang dapat dimainkan, maka tidak ada notasi dan istilah yang ia pakai ada pola pukulan dan model pukulan, termasuk istilah-istilah musik lainnya yang tidak lazim dalam peristilahan belajar musik. Jadi guru lebih banyak menggunakan bahasa kesehariannya, untuk membantu siswa memahami pengertian-pengertian musik yang ingin ia sampaikan. Di samping itu, dalam metode belajar yang digunakan juga lebih banyak metode meniru, di mana bagi siswa yang mempunyai daya ingat yang tinggi akan mudah menghafal model pukulan yang telah diajarkan guru. Selama proses meniru – mengingat – menghafal model pukulan itu diterapkan, tidak satupun dicatat siswa. Saat masalah ini ditanyakan kepada guru, guru menjawab bahwa hal ini sudah biasa, dan katanya akan lebih mudah siswa belajar demikian. Jika siswa belajar gandang tambua di sekolah, maka pola-polanya juga sudah biasa mereka mainkan di lingkungan masyarakat. Sebab rata-rata siswa laki-laki di MTs Negeri 4 Pariaman ini, pada umumnya bisa bermain gandang

tambua, di mana pola latihannya selama ini adalah dengan proses meniru –mengingat-menghafal model pukulan dimaksud

#### **D. Simpulan**

Pembelajaran *gandang tambua* di MTs Negeri 4 Padang Pariaman adalah materi pelajaran seni budaya musik yang dilaksanakan di madrasah, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas. Pembelajaran *gandang tambua* di madrasah ini telah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional K13, bersama dengan kurikulum muatan lokal, yang juga menjadi ciri kurikulum tingkat madrasah di samping kurikulum pendidikan Islam lainnya.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran *gandang tambua* di kelas dan di luar kelas, nampak bahwa pembelajaran yang di kelas bersifat teoritis, sementara yang di luar kelas lebih kepada pembelajaran praktikum. Kedua kegiatan belajar yang dibedakan antara pembelajaran teori dan praktek ini, kedua-duanya telah berlandaskan kepada RPP yang dibuat oleh guru dan disetujui Kepala Sekolah. Namun ditinjau dari RPP yang digunakan, maka dapat dikatakan RPP-nya bergaya campuran. Sebab dari segi format, masih mengikuti pola RPP yang ada pada KTSP, sementara dari sisi konsep dan isi telah mengikuti K13.

Kemudian selama pelaksanaan pembelajaran teori dan praktek *gandang tambua* yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas, maka guru tidak menggunakan istilah-istilah musik apalagi notasi musik, untuk menerangkan pola pukulan *gandang tambua* secara teori yang akan diterapkan dalam prakteknya. Guru lebih mengandalkan belajar *gandang tambua* dengan cara meniru, menghafal dan mengingat model pukulan yang ia ajarkan, sehingga pada kesempatan berikutnya siswa bisa memainkan *gandang tambua* dimaksud.

Memperhatikan kondisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mengajar guru, baik yang berkenaan dengan materi, metode, dan media pembelajaran, semuanya masih bersifat konvensional, dan tidak melibatkan cara-cara yang lazim digunakan dalam pembelajaran musik pada umumnya. Menurut guru hal ini bisa terjadi karena adanya keterbatasan sarana dan fasilitas yang ada di madrasah. Berikutnya siswa yang belajar di MTs Negeri 4 Pariaman khususnya yang laki-laki adalah pemain *gandang tambua* yang sudah biasa tampil di luar sekolah, sehingga kegiatan belajar *gandang tambua* di sekolah sekedar untuk belajar seni budaya sebagaimana tuntutan kurikulum semata

## Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad Daud. 2012. Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: Radjagrafindo.
- Bustami, Suwanji 1998, Apresiasi Kesenian Tradisional, Semarang. IKIP Semarang Press.
- Brandon, James. R .2003. Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara Bandung: P3ST UPI.
- Kadir, Tulus Handra.2005.Buku Ajar Organologi.Padang:Sendratasik FBS UNP.
- Kayam, Umar. (1981). Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Indrayuda. (2012). Pewarisan Seni Pertunjukan. Padang: Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2009. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2003. Metode Penelitian Naturalistik Inkuiri. Bandung: Tarsito.
- Rusli, Lutan. (1986). Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Kesenian Tradisional dalam intrakurikuler, Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler. di Sekolah. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sedywati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soeharto, M (1992). Belajar Notasi Balok. Jakarta: Gramedia Widayawara.
- Syeilendra (1991). Alat Musik Tradisional Minang. Padang: Bahan Ajar Kuliah Musik Tradisional Minangkabau Jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang
- Tim Penulis. (2017). Pelajaran Seni Musik untuk MTS/MTs sesuai Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun (2017). Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016. Jakarta: Pusat Riset dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Menengah; Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Balai Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer, (1990). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) Nomor 0489 tahun 1992